

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Proses perkembangan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Maka sejatinya pendidikan ialah bukan segala-galanya tapi segala-galanya berawal dari pendidikan.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

<sup>1</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

jawab.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan sangat penting khususnya bagi warganegara dan demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara. Sesuai dengan ayat Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Mujadilah[58]:11).

Didalam aspek pendidikan tidak terlepas dari seorang siswa yang belajar di lingkungan sekolah untuk menjadi insan kamil dan bertanggung jawab. Murid berarti seorang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).<sup>3</sup> Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelektual

---

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

<sup>3</sup> Dep. Pend. Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 601

dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.<sup>4</sup>

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>5</sup> Sehingga anak itu bisa menentukan sikap, visi/misi yang besar sesuai dengan keinginan dan petunjuknya.

Ketika melihat dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) memperoleh data bahwa lebih dari seperlima remaja laki-laki sudah meraba-raba saat berpacaran, dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman. Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza sampai tahun 2008 adalah 155.404. Tercatat 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia 16-24 tahun. Berdasarkan data Departemen Kesehatan 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07% diantaranya remaja.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013, didapatkan bahwa terdapat sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebesar 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja

---

<sup>4</sup> Shafique Ali Khan. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal. 62

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal. 268

dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa di mana remaja tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari para orang tua. Selain itu, mudahnya akses pada jejaring sosial juga dapat memengaruhi terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan di atas.<sup>6</sup>

Di zaman sekarang ini menuntut adanya keseimbangan antara dunia pendidikan dengan perkembangan masyarakat. Menghadapi dinamika kehidupan dan perkembangan masyarakat yang sangat cepat, pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah melakukan berbagai macam usaha dan cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan ini. Salah satunya adalah tindakan kenakalan siswa yang telah merugikan dirinya sendiri, sekolah dan juga orang tua. Misalnya masih adanya siswa yang suka gaduh saat pembelajaran berlangsung, suka mbolos sekolah, jam efektif tapi siswa masih jajan di kantin dan lain-lain. Meskipun pada realitasnya siswa dan guru kebanyakan tidak bisa saling mengerti secara utuh kesalahan siswa yang mengakibatkan kegagalan pemahaman hingga menjadi suatu kenakalan dan siswa mendapatkan suatu hukuman baik ringan maupun besar.

Kenakalan remaja ialah kenakalan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>7</sup> Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan pasti tidak akan

---

<sup>6</sup><http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/19278/17604> Diakses pada hari Kamis tanggal 15 November jam 09.00 wib

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 88

pernah terlepas dari permasalahan tentang kenakalan siswa. Salah satu permasalahannya yang dihadapi sekolah bentuk dari pelanggaran tata tertib sekolah yang melibatkan siswa sebagai pelakunya. Siswa sekolah pertama merupakan golongan usia remaja yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan biologis, kognitif dan sosial emosional yang begitu pesat.<sup>8</sup> Golongan usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>9</sup>

Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.

Merujuk pada kasus fenomena remaja diatas, peran generasi muda di masa yang akan datang tidak bisa dibilang mudah, selain tanggung jawab atas

---

<sup>8</sup> John W. Sanrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 26

<sup>9</sup> Sri Romaini dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 54

diri mereka sendiri, mereka juga menjadi tolok ukur kemajuan bangsa secara global mereka bertanggung jawab mengingatkan harkat dan martabat umat manusia. Hal ini tentu saja tidak bisa dilaksanakan dengan spontan, dan tentu saja butuh proses. Sudah tentu hal ini tidak luput dari hambatan dan tantangan dalam membangun sebuah kemajuan dan kemandirian bangsa saat ini.

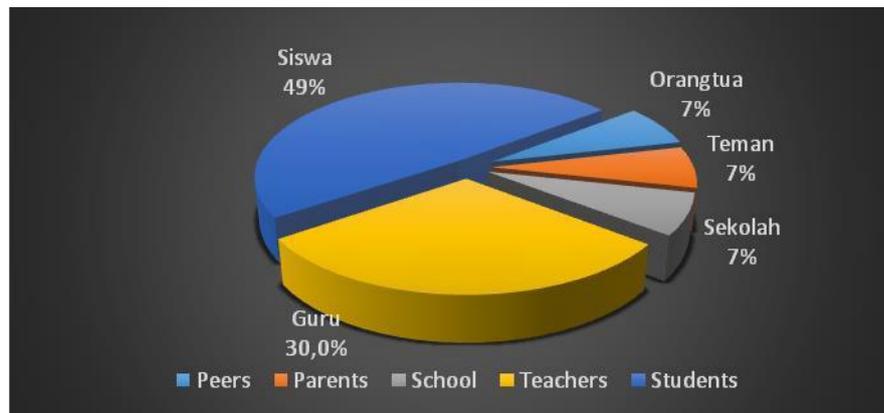
Kalau dulu anak didik SMP sangat takut kepada guru, tapi saat ini anak didik sudah biasa saja terhadap guru. Hal ini akan merubah cara pendidikan dimana saat ini pendidikan kepada anak didik didasarkan dengan rasa kasih sayang. Dengan bimbingan guru dan lingkungan sekolah yang harmonis maka akan menciptakan anak SMP yang siap menjadi generasi penerus bangsa.<sup>10</sup>

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang berfungsi tempat dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempunyai arti mentransfer ilmu dan materi pelajaran kepada siswa, lebih luas dari itu kegiatan mendidik juga meliputi merubah prilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga dapat berguna bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, upaya sekolah dalam mencegah kenakalan siswa merupakan sebuah keharusan dan aturan tersendiri karena siswa perlu adanya arahan guna untuk menjadi manusia yang berkualitas dan dapat berkontribusi kepada orang lain.

---

<sup>10</sup> Zusnani Ida, *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*, (Platinum, 2013). Hal. 109

Diagram 1.1 Peran Guru dalam Keberhasilan Siswa



Sumber: *Professor John Hattie (2011) dalam Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2017)*

Kita ketahui bahwa keberhasilan siswa rata-rata yang paling banyak dipengaruhi oleh guru. Guru telah menyaksikan perilaku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Namun masih banyaknya siswa laki-laki yang suka mengganggu siswa perempuan dan akhirnya berwujud pada perkelahian hingga tawuran. Perilaku siswa seperti ini digolongkan ke dalam kenakalan siswa. Kenakalan siswa yang dimaksud adalah perilaku menyimpang dari diri atau melanggar hukum.

Berbagai kasus siswa dicatat setiap harinya dalam laporan sekolah. Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah dan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah siswa berasal dari keluarga yang beraneka ragam sehingga interaksi yang idlakukan sering kali mengalami penyumbatan, bahkan tidak jarang dari mereka membawa prilaku yang kasar sebagai kebiasaan dalam rumah tangganya.

Berbagai bentuk bimbingan telah diupayakan guru dalam pendidikan yang mempengaruhi proses perkembangan individu dengan upaya-upaya bantuan sehingga terjadi perkembangan pada aspek-aspek pokok kepribadian yang secara menyeluruh hasilnya tiada lain terjadi perubahan pada diri individu itu sendiri. Selain guru peranan keluarga, lingkungan dan masyarakat sangat mempengaruhi individu agar tidak terjadi peningkatan kasus kenakalan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan masalah di SMPN 2 Sumbergempol didapatkan hasil bahwa siswa sering datang terlambat bahkan siswa ada yang jarang masuk ke sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa mengganggu proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Apabila dilihat dari segi pendekatannya, SMPN 2 Sumbergempol terlihat keunikan yang mencolok jika ditinjau dari segi pendekatan sosiologi karena dalam pendekatan sosiologi terdapat pendekatan individu, sosial dan interaksi. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan masih perlu ditingkatkan bukan hanya dalam lingkungan sekolah akan tetapi diluar sekolah guru harus perlu memperhatikan. Apalagi dalam masanya tingkat kenakalan selalu mendapat perhatian yang serius agar solusi penanggulangan kenakalan siswa dalam pendekatan sosiologi bisa menjadi lebih solutif dan persuasif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasi wawancara dengan Joni Zamzami, S.Pd pada tanggal 25 September 2018 jam 11.00 WIB

<sup>12</sup> Observasi Penanggulangan Kenakalan Siswa tanggal 12 Januari 2019

Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

Setelah mengetahui kondisi remaja seperti yang dijelaskan diatas, maka diperlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan problematika tersebut yakni dengan pendekatan sosiologi. Tentang apa yang dimaksud dengan pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kelompok besar. Pertama, dan masih dibagi dua berarti dipandang atau dihampiri dengan dan cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan sosial). Kalau dipandang dengan, pendekatan menjadi paradigma, sedang kalau cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang.<sup>13</sup>

Kedua, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka ketika disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi. Ada juga dua istilah lain yang juga dekat dengan pendekatan, yakni episteme dan wacana. Episteme adalah cara manusia menangkap, yaitu cara manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena. Adapun wacana adalah cara manusia membicarakan

---

<sup>13</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACADEMIA + TAZZAF, 2012), hlm. 182.

kenyataan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah cara memandang atau memahami sesuatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu.

Kaitannya dengan pendekatan sosiologis, minimal ada tiga teori yang bisa digunakan dalam penelitian, yaitu: (1) teori fungsional, (2) teori interaksional, dan (3) teori konflik. Maksud teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. Maka yang menjadi kajian penelitian kenakalan siswa dengan pendekatan sosiologi dengan teori fungsional adalah dengan melihat atau meneliti fenomena masyarakat dari sisi fungsinya.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dengan menggunakan teori fungsional: (1) membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, (2) mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian, dan (3) mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.<sup>14</sup>

Teori interaksionisme mengasumsikan, dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu yang lain. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: (1) bagaimana masyarakat menentukan pandangan, sikap dan tingkah laku individu, (2) bagaimana individu menciptakan dan menjaga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan (3) bagaimana masyarakat dan individu dapat

---

<sup>14</sup>Ibid...hlm. 201-202.

dipisahkan sehingga fenomena-fenomena yang melekat dalam masyarakat dapat diidentifikasi, dipelajari dan ditafsirkan secara terpisah.<sup>15</sup>

Adapun prinsip dasar yang dikembangkan interaksionisme adalah: (1) bagaimana individu menyikapi sesuatu, atau apa saja yang ada di lingkungannya; (2) memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain; (3) makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya. Teori konflik adalah teori kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (interest) dan kekuasaan (power), yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui kenakalan siswa yang ada disekolah. Melalui pendekatan sosiologi yang memberikan peran yang obyektif terhadap penanganan masalah-masalah kenakalan siswa. Guru akan memberikan sebuah sanksi/hukuman yang secara tuntas dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi hingga kasus siswa tidak akan terulang lagi.

Mengingat menariknya akan hal pendidikan yang berada di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dalam menanggulangi kenakalan siswa, peneliti tertarik untuk meneliti penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Alasannya karena pada SMPN 2 Sumbergempol ini terdapat banyak fenomena-fenomena kenakalan siswa serta penanggulangan yang mampu mengatasi bentuk kenakalan siswa

---

<sup>15</sup>Ibid.. Hal. 203

dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan sekolah lainnya. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan penelitian ini dengan judul **“Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol”**. Semoga dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat mengurangi kenakalan siswa dan juga agar tercapainya sistem pendidikan yang lebih baik.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana solusi penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana dampak penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan wujud kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan solusi penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Untuk mendeskripsikan dampak penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi SMPN 2 Sumbergempol.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Kepala SMPN 2 Sumbergempol.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam menyusun program pendidikan yang lebih baik terkait dengan penanggulangan kenakalan siswa dan pedoman aturan tata tertib siswa yang lebih berkualitas dan tuntas.

###### **b. Bagi Guru SMPN 2 Sumbergempol.**

- 1) Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat memberikan kontribusi positif bagi guru dalam menanggulangi sebuah problematika kenakalan remaja supaya dalam penangannya secara tuntas dapat menerapkan pendekatan sosiologi agar tercipta suasana terbuka, harmonis dan menjadi guru yang profesional.

2) Memberi sumbangan suntikan pemikiran bagi para guru untuk membimbing siswa terhadap penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi.

c. Bagi siswa SMPN 2 Sumbergempol

Siswa dapat memahami tentang pendekatan sosiologi yang nantinya dapat merubah sikap yang terpuji, baik dalam bersosialisasi dengan sesama maupun saat proses pembelajaran dan dapat mawas diri.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca.

1) Menambah pengetahuan tentang penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi yang diteliti selanjutnya oleh pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

2) Menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam pendekatan sosiologi.

3) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pendekatan sosiologi.

4) Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi. Adapun pembinaan ini bertujuan untuk mencegah kebobrokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Sosiologi SMPN 2 Sumbergempol” yang berimplikasikan pada pemahaman isi skripsi, perlu kiranya penelitian memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu bentuk penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat mengganggu ketentraman diri sendiri dan oranglain, juga dapat menimbulkan masalah di sekelilingnya.<sup>16</sup>
- b. Perbuatan nakal, perbuatan yang tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>
- c. Untuk memberikan pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.<sup>18</sup>
- d. Sosiologi Pendidikan merupakan alat analisis masyarakat dan kebutuhannya. Hasil analisis dari sosiologi pendidikan tersebut akan disampaikan kepada setiap orang sebagai anggota masyarakat untuk dapat dipergunakan penyesuaian diri terhadap perkembangan dan

---

<sup>16</sup>Sudarsono. *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hal. 50.

<sup>17</sup> Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher). Hal. 584

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal. 11

pertumbuhan dalam berbagai hal-hal yang timbul dimasyarakat terutama di dunia sekolah.

- e. Bahwa pendekatan sosial ini titik berat terletak pada masyarakat dan pengaruh geografi, jadi tingkah laku manusia itu ditentukan semata-mata oleh faktor psikis dan *cultural*.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Sosiologi SMPN 2 Sumbergempol” yang dimaksud dengan penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi adalah untuk menanggulangi sebuah studi kasus kenakalan yang telah dilakukan oleh siswa baik dari segi kenakalan yang bersifat kecil maupun besar, kemudian ditinjau dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mencari solusi dari berbagai kenakalan tersebut.

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I: Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

### BAB II: Kajian Pustaka

---

<sup>19</sup> Ibid... Hal. 43

Kajian pustaka ini membahas mengenai : Pengertian Kenakalan Siswa, Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Pengertian Pendekatan, Pengertian Pendekatan Sosiologi, Tujuan Sosiologi dan Pendekatan Sosiologi Pendidikan.

#### BAB III: Metode Penelitian

Terdiri dari pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

#### BAB IV: Hasil Penelitian

Bagian ini meliputi tentang paparan data, temuan peneliti dan pembahasan.

#### BAB V: Penutup

Bagian ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang bersifat empiris, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran-saran.